

**PANDANGAN GURU PJOK DAN GURU KELAS TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH DASAR YANG RAMAH ANAK**

**Riski Permana Lestari<sup>1</sup>, M. Ridho Fajrian<sup>2</sup>, Anindya Ika Yulia<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Mandalika<sup>123</sup>

e-mail: [riskipermana@gmail.com](mailto:riskipermana@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran akibat keterbatasan sarana dan prasarana yang dialami oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SDN 1 Lewo, Tasikmalaya. Studi ini dilakukan pada sebuah sekolah dasar yang memiliki kondisi fasilitas yang terbatas serta belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan seorang guru PJOK dan dua orang guru kelas, serta analisis dokumen pendukung guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan lapangan olahraga yang layak, keterbatasan bahan ajar, serta minimnya peralatan pendukung menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran PJOK. Kondisi tersebut berpengaruh pada kurangnya variasi aktivitas pembelajaran dan tidak tercapainya kompetensi siswa secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan serta memperbaiki fasilitas yang tersedia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan PJOK di SDN 1 Lewo, Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** *PJOK, Sarana dan Prasarana, Sekolah Dasar, Guru*

**ABSTRACT**

This study focuses on identifying various challenges that arise during the learning process due to limited facilities and infrastructure experienced by Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers at SDN 1 Lewo, Tasikmalaya. The research was conducted at an elementary school with insufficient and underdeveloped facilities that do not adequately support effective learning. Data were collected through direct classroom observations and in-depth interviews with one PJOK teacher and two classroom teachers. In addition, supporting documents were analyzed to strengthen the validity of the findings. The results indicate that the absence of a proper sports field, limited learning materials, and the lack of appropriate equipment are the main barriers that hinder the effectiveness of PJOK instruction. These limitations reduce the variety of learning activities and restrict the achievement of optimal student competencies. Therefore, collaboration among the school, parents, and the surrounding community is required to improve and develop the existing facilities. The findings of this study are expected to contribute meaningfully to efforts aimed at enhancing the quality of PJOK education at SDN 1 Lewo, Tasikmalaya.

**Keywords:** *PJOK, Facilities and Infrastructure, Elementary School, Teachers*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses yang disengaja dan terencana yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang esensial untuk kehidupan. Menurut Wina Sanjaya (2019), pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan

belajar dan proses belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan berbagai faktor pendukung, di antaranya ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai merupakan hal yang penting. Kedua elemen ini esensial dan saling melengkapi dalam memastikan kelancaran berbagai aktivitas, terutama di bidang pendidikan, pemerintahan, dan masyarakat luas. Fasilitas dan infrastruktur berkualitas berkontribusi pada proses belajar yang efektif. Artikel ini membahas fasilitas dan infrastruktur ramah anak dari perspektif guru. Persepsi merujuk pada cara seseorang memandang sesuatu dan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada (Fitrianasar, 2015). Dalam buku *Education Management* (2020) karya Suhelayanti dan rekan-rekannya, disebutkan bahwa fasilitas adalah alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan, sementara infrastruktur merujuk pada sarana yang tidak langsung.

Dalam konteks pendidikan, fasilitas dapat berupa bahan ajar, buku, dan perlengkapan pendidikan lainnya, sedangkan infrastruktur mencakup gedung sekolah, ruang kelas, dan lapangan olahraga. Sekolah ramah anak adalah lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan anak-anak, baik secara akademik maupun non-akademik. Selain itu, sekolah semacam ini harus mendukung pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri, serta memberikan perlindungan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti fisik, psikologis, verbal, dan seksual (Nurbaeti et al., 2020). Ketersediaan fasilitas yang baik dan aman memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, kerja sama, disiplin, dan kebugaran fisik. Seperti yang diindikasikan oleh Delvi Kristanti Lilo dkk. (2021), PJOK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik, pemikiran kritis, interaksi sosial, stabilitas emosional, sikap moral, dan gaya hidup sehat (Wahyudi, 2021). Penelitian I Made Setiawan (2021) menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas dan infrastruktur merupakan masalah umum dalam pelajaran PJOK.

Karena mata pelajaran ini terutama terdiri dari aktivitas fisik, diperlukan ruang dan peralatan yang memadai. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai tidak boleh diabaikan. Selain fungsionalitas, penting bahwa fasilitas ini ramah anak: aman, sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak, serta mampu memberikan kenyamanan selama proses belajar. Untuk menyelidiki hal ini lebih lanjut, dilakukan studi lapangan di SDN 1 Lewo di Kota Tasikmalaya pada 18 Juni 2025. Studi ini menggunakan wawancara mendalam dengan guru PJOK dan guru kelas sebagai sumber informasi utama. Mereka memiliki pemahaman terbaik tentang situasi pendidikan yang sebenarnya dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Wawancara tersebut menghasilkan data berharga tentang hambatan yang dihadapi guru, solusi yang telah mereka coba, dan harapan mereka untuk perbaikan di masa depan.

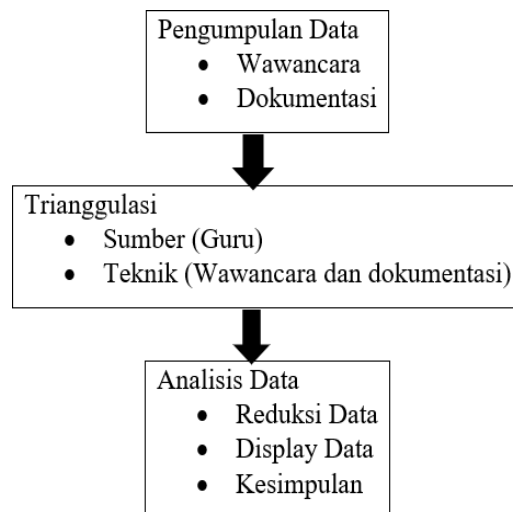
Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang ketersediaan, kualitas, keamanan, dan tingkat kenyamanan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, khususnya terkait PJOK di sekolah dasar. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pihak terkait lainnya, seperti pimpinan sekolah, kantor pendidikan, komite sekolah, dan komunitas lokal. Kerja sama antara pihak-pihak ini sangat penting untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan efektif. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun rencana jangka panjang pengembangan fasilitas sekolah. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan motivatif. Dengan fasilitas yang memadai dan sesuai, proses pembelajaran PJOK dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik.

Pada akhirnya, hal ini mendukung tujuan utama pendidikan: membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia yang aktif berpartisipasi dalam masyarakat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggunakan data lapangan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara menyeluruh. Metode ini dianggap paling cocok untuk menyelidiki secara menyeluruh masalah yang terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, khususnya di bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan berbagai dokumen analisis pendukung yang terkait langsung dengan subjek penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan perspektif dari para narasumber tentang kondisi fasilitas saat ini di sekolah dan bagaimana hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar.

Penelitian dilakukan di SDN 1 Lewo di Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Narasumber utama penelitian ini adalah satu orang guru PJOK dan dua orang guru kelas, yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menyampaikan pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas. Sekolah ini dipilih karena mewakili kondisi nyata dari lembaga pendidikan dasar yang mengalami keterbatasan fasilitas. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, tanggal 18 Juni 2025, dan pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah. Peneliti juga mengamati kondisi fisik sekolah dan mencatat berbagai hasil.



Gambar.1 Tahapan pelaksanaan penelitian

Berdasarkan tabel sebelumnya, kondisi sarana dan prasarana di SDN 1 Lewo memengaruhi kelancaran pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PJOK yang membutuhkan ruang dan peralatan memadai. Meskipun fasilitas terbatas, guru PJOK dan guru kelas berupaya memodifikasi kegiatan serta memaksimalkan penggunaan ruang dan alat yang ada agar proses belajar tetap efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas dan inisiatif guru menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran, sehingga walaupun ketersediaan fasilitas terbatas, pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan wawancara dengan tiga narasumber satu guru PJOK dan dua guru kelas

memberikan gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dasar, baik dari aspek kelayakan, keamanan, maupun pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memperjelas temuan tersebut, data telah dirangkum dalam tabel berikut.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini memadai?	Belum memadai, terutama pada bagian sarana prasarana olahraga.
2	Olahraga apa saja yang biasa dilakukan di sekolah ini?	Voli, basket, renang, takraw, taekwondo, sepak bola, dan bulu tangkis.
3	Bagaimana kondisi lapangan sepak bola?	Ada, namun belum memadai dan lapangannya sempit.
4	Apakah sekolah memiliki upaya perbaikan?	Ada, namun terbatas oleh dana sehingga belum maksimal.
5	Bagaimana sarana prasarana di ruang kelas?	Beberapa masih kurang, terutama fasilitas IT. Guru sering bergantian, namun bahan ajar dinilai cukup.
6	Apakah sarana prasarana sudah ramah anak?	Belum sepenuhnya aman; tingkat keamanan sekitar 50%.
7	Fasilitas apa yang dianggap paling layak untuk anak?	Lapangan bulu tangkis dan lapangan takraw.
8	Persepsi mengenai sarana prasarana PJOK yang ramah anak	Sarana harus aman, tidak membahayakan, dan sesuai kebutuhan siswa.
9	Apa saja sarana dan prasarana yang kurang?	Bola, net, dan ring basket.
10	Harapan terkait perbaikan sarana prasarana	Diharapkan sarana prasarana diperbaiki baik di kelas maupun pada fasilitas olahraga.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sarana dan prasarana sekolah, khususnya pada mata pelajaran PJOK, masih memerlukan peningkatan. Narasumber secara konsisten menyatakan bahwa fasilitas olahraga seperti lapangan dan alat permainan belum sepenuhnya memadai. Hal ini berdampak pada keterbatasan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, minimnya fasilitas teknologi di ruang kelas menyebabkan guru harus berbagi alat dengan kelas lain. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memaksimalkan pembelajaran melalui modifikasi bahan ajar dan pemanfaatan media yang tersedia.

Dari aspek keamanan, sarana prasarana dinilai belum sepenuhnya ramah anak. Ketersediaan peralatan yang aman dan sesuai standar menjadi perhatian penting, mengingat pembelajaran PJOK melibatkan aktivitas fisik yang berpotensi menimbulkan risiko cedera. Temuan lainnya menunjukkan adanya fasilitas yang relatif layak digunakan seperti lapangan bulu tangkis dan takraw. Namun kebutuhan akan alat tambahan seperti bola, net, dan ring basket masih sangat diperlukan. Para guru berharap adanya peningkatan sarana prasarana baik di kelas maupun pada fasilitas olahraga agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik.

### **Pembahasan**

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa infrastruktur untuk mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) di SDN 1 Lewo masih belum memadai. Kekurangan ini tentu saja mempengaruhi proses belajar, mengingat fasilitas pendidikan dan infrastruktur sangat penting untuk mendukung kegiatan pendidikan, terlepas dari tingkat

akreditasi sekolah, apakah itu A, B, atau C. Tanpa fasilitas dan infrastruktur yang memadai, sulit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi (Tanjung et al., 2016). Kehadiran fasilitas dan infrastruktur yang baik merupakan unsur fundamental yang tidak boleh diabaikan. Tingkat kelengkapan dan kegunaan fasilitas ini juga mencerminkan kualitas sebuah sekolah (Sutisna & Effane 2022). Fasilitas yang memadai berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang stimulan, menyenangkan, dan efektif.

Dalam pendidikan PJOK, lapangan olahraga, peralatan permainan, dan alat latihan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik siswa. Jika dukungan ini tidak tersedia, guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Kekurangan fasilitas juga dapat menyebabkan penurunan motivasi dan keterlibatan siswa, yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang aman, lengkap, dan nyaman harus menjadi prioritas dalam kebijakan sekolah, agar proses belajar dapat berjalan optimal dan tujuan fisik, mental, serta sosial tercapai. Tingkat kesesuaian sekolah dengan kebutuhan anak dapat dilihat dari kondisi fasilitas dan infrastrukturnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 1 Lewo belum memenuhi karakteristik sekolah ramah anak. Hal ini disebabkan karena keamanan di sekolah tidak sepenuhnya terjamin dan fasilitasnya tidak memadai. Berdasarkan temuan kami, fasilitas ramah anak didefinisikan sebagai fasilitas yang aman untuk digunakan oleh anak-anak.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (seperti yang dijelaskan dalam artikel *Implementation of Child-Friendly Infrastructure Facilities at SDN Bekasi Jaya VII*), sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan dengan lingkungan yang bersih, aman, dan sehat yang memperhatikan hak-hak anak, melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi, serta menghormati martabat anak. Sekolah-sekolah semacam ini tidak hanya fokus pada keamanan fisik dan kebersihan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan psikososial yang mendukung bagi anak-anak. Sekolah ramah anak memastikan siswa merasa bebas untuk belajar, bermain, berkarya, dan mengembangkan bakat mereka tanpa rasa takut atau tekanan. Mereka mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk didengar, hak atas pendidikan berkualitas, dan hak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kebijakan, program, dan praktik sehari-hari di sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan anak dan hak-hak anak. Berkenaan dengan infrastruktur, sekolah ramah anak harus dilengkapi dengan ruang kelas yang baik ventilasi dan pencahayaannya, fasilitas sanitasi yang higienis dan terpisah untuk laki-laki dan perempuan, lapangan bermain yang aman, serta fasilitas olahraga yang terawat dengan baik.

Hal ini memungkinkan anak-anak bergerak dengan bebas dan aman, yang berkontribusi pada kesenangan dan motivasi belajar mereka. Penerapan konsep 'sekolah ramah anak' memerlukan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan: kepala sekolah, guru, staf pendukung, orang tua, dan komunitas lokal. Hanya melalui upaya bersama, lingkungan sekolah yang sepenuhnya mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan fisik anak-anak dapat tercipta. Kondisi fasilitas dan infrastruktur di SDN Lewo dapat dilihat dari perawatan yang buruk pada lapangan olahraga, jumlah peralatan olahraga yang terbatas, serta jaring dan ring basket yang sudah aus. Jaring voli, misalnya, digunakan secara multifungsi, sementara hanya ada satu ring basket yang kondisinya juga buruk. Kekurangan ini berdampak langsung pada kualitas mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), karena fasilitas sangat penting untuk mendukung aktivitas belajar fisik di sekolah. Menurut Yusufi et al. (2022), fasilitas tersebut meliputi bola, jaring, raket, dan matras. Kekurangan fasilitas yang memadai, seperti di SDN Lewo, menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PJOK. Dalam situasi di mana lapangan olahraga tidak layak



dan peralatan olahraga terbatas atau rusak, guru mengalami kesulitan besar dalam melaksanakan kurikulum. Siswa mendapatkan kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka dan dibatasi dalam kebebasan bergerak. Selain itu, fasilitas yang buruk dapat menyebabkan situasi berbahaya, yang mengganggu keamanan dan kenyamanan selama pelajaran.

Hal ini mengurangi antusiasme, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pelajaran PJOK. Karena PJOK tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti sportivitas, kerja sama, dan disiplin ketersediaan infrastruktur yang sesuai sangat mendesak. Alasan penting mengapa fasilitas yang baik sangat krusial dalam pendidikan olahraga adalah karena siswa berinteraksi langsung dengannya sesuai dengan materi pembelajaran. Jika fasilitas ini tidak memadai, guru akan menghadapi berbagai hambatan, termasuk penurunan keterlibatan siswa, terutama pada pelajaran yang abstrak atau teoretis (Harianto et al., 2025). Seperti yang ditekankan oleh Rima Yuni Saputri dkk. (2023), kondisi fasilitas pendidikan sangat mempengaruhi kesuksesan program pendidikan di sekolah. Ai Lisnawati et al. (2023) juga menyatakan bahwa kualitas penawaran pendidikan ditentukan oleh sejauh mana fasilitas dan infrastruktur yang ada dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak mungkin efektif tanpa fasilitas yang memadai dan sesuai, karena hampir semua aktivitas pembelajaran memerlukan dukungan fisik. Selain itu, dari pernyataan Ibu Tiara Melinda S.Pd., terlihat bahwa ruang kelas di SDN 1 Lewo juga belum sepenuhnya dilengkapi: “Di kelas seringkali kurang, jadi kami sering bertukar bahan dengan guru lain. Ada kekurangan dalam hal ICT, tetapi terkait bahan ajar, kami berusaha memaksimalkan penggunaannya. Untuk sekolah dasar, kami lebih memilih penggunaan bahan ajar yang konkret dan dapat disentuh.”

Dalam konteks ini, guru harus fleksibel dan inovatif. Mereka harus menyesuaikan diri dengan keterbatasan infrastruktur dengan variasi metode pengajaran dan meningkatkan motivasi siswa (IMade Setiawan, 2021). Kreativitas guru sangat penting dalam hal ini. Dengan menggunakan sumber daya sederhana atau elemen dari lingkungan sekitar, seperti lapangan sekolah atau bahan daur ulang, pengalaman belajar alternatif dapat diciptakan. Kerjasama dengan pihak eksternal untuk meminjam fasilitas olahraga juga merupakan solusi praktis. Tantangan-tantangan ini tidak boleh menjadi hambatan bagi pendidikan PJOK berkualitas tinggi. Melalui inovasi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama, tujuan PJOK tetap dapat dicapai, yaitu membentuk siswa yang sehat, terampil, dan berakhlak mulia. Solusi penting terletak pada pengelolaan efektif fasilitas dan infrastruktur yang ada. Menurut Sholihan (2023), hal ini berarti semua sumber daya dalam pendidikan harus dikelola secara efektif dan efisien. Anggi dan Andi (2020), menambahkan bahwa perencanaan dan organisasi merupakan bagian esensial dari pengelolaan infrastruktur yang baik. Melalui inspeksi dan pemeliharaan rutin, sekolah dapat mencegah kerusakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Pada saat yang sama, diperlukan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang untuk pembelian baru atau perbaikan, dengan mempertimbangkan anggaran yang tersedia dan mencari dana tambahan. Selain pengelolaan internal yang baik, konsultasi dengan komunitas lokal juga sangat penting.

Dengan memanfaatkan fasilitas milik warga sekitar, seperti lapangan olahraga yang lebih besar, kekurangan dapat diatasi. Kerjasama ini tidak hanya memperluas akses ke ruang yang lebih luas, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas. Orang tua juga dapat dilibatkan secara aktif. Melalui komunikasi terbuka, orang tua dapat didorong untuk berkontribusi dalam bentuk donasi, penggalangan dana, atau sukarela. Untuk pendekatan yang lebih terstruktur, sekolah dapat membentuk komite orang tua yang khusus menangani

peningkatan fasilitas sekolah. Ketika sekolah, orang tua, dan komunitas bekerja sama, fasilitas PJOK yang dibutuhkan di SDN Lewo dapat direalisasikan

secara bertahap. Upaya bersama ini akan memiliki dampak positif pada kualitas pendidikan dan perkembangan keseluruhan siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan infrastruktur membentuk kesatuan yang terintegrasi dan esensial dalam mendukung kegiatan pendidikan yang sukses. Fasilitas yang baik ditandai, antara lain, oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan anak-anak. Aspek ini sangat penting dalam bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PenjasOrkes), di mana aktivitas fisik menjadi fokus utama, sehingga diperlukan sarana dan ruang belajar yang aman, aksesibel, dan sesuai. Penelitian yang kami lakukan di SDN 1 Lewo di Tasikmalaya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang ramah anak masih belum memadai. Kekurangan ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas proses belajar, tetapi juga berpotensi menjadi risiko bagi keselamatan siswa. Kekurangan fasilitas yang aman dan ramah anak dapat menyebabkan keterlambatan belajar dan meningkatkan risiko kecelakaan selama aktivitas fisik. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan fasilitas yang ada dan menjalin kerja sama dengan komunitas lokal, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh warga sekitar.

Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menemukan solusi bersama dan menerapkan perbaikan yang berkelanjutan. Menjamin infrastruktur yang memadai dan aman memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan aktivitas fisik. Batasan saat ini di SDN 1 Lewo merupakan tantangan serius yang perlu segera diatasi. Hal ini memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, warga sekitar, dan lembaga pemerintah. Langkah- langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan hal ini meliputi pembelian fasilitas baru, pelaksanaan pemeliharaan rutin, dan pembentukan kerja sama struktural dengan pihak eksternal. Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan lingkungan belajar juga berkontribusi pada penciptaan pengalaman sekolah yang aman, stimulan, dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat dan tanggung jawab bersama, kualitas pendidikan jasmani di SDN 1 Lewo dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini akan menjadi landasan untuk pengembangan generasi siswa yang sehat, aktif, dan sukses.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggi Saputra, Dan Andi Setiawan (2020). Hambatan Dan Solusi Menejemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Procedings Icem*. Vol.2 No.1. Hal 257-270  
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/picem/article/view/3255>
- Fitrianasar, H. (2015). Persepsi guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai latar pendidikan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 1–5.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/12355>
- Hariato, B., Angga, P. D., Jaelani, A. K., & Makki, M. (2024). Survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Keruak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1231–1236.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2255>
- Lisnawati, A., Auliadi, A., Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30987–

- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter pada sekolah inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99–110. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid*, 1(2), 226–233. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7719>
- Sanjaya, W. (2019). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sholihan, S. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran siswa. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 124–142. <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i2.253>
- Tanjung, F. Z., Annisa, M., & Ridwan, R. (2016). Analisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 134–146. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8934>
- Wahyudi, D. (2021). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMA dan SMK Negeri se-Kecamatan Mantikulore terhadap sarana dan prasarana penunjang aktivitas pembelajaran (Skripsi). Universitas Tadulako. <https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?bid=5389&fid=301&p=fstream-pdf>
- Yusufi, C. R., Bachtar, B., & Saputri, H. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1360–1365. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3516>